

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar merupakan patung tradisi yang dalam pengerjaannya masih menggunakan pakem yang mengacu pada pengantin *paes* Yogyakarta. Pada proses perwujudan bentuk baik awal maupun akhir masih menggunakan tata cara tradisi. Secara perwujudan bentuk patung masih sepasang patung pengantin mengenakan pakaian lengkap adat Jawa *paes* Yogyakarta dengan segala atribut yang dikenakan. Posisi sikap duduk laki-laki bersila dan perempuan duduk *timpuh* saling berdamping tidak terpisahkan, laki-laki berada disebelah kanan dan perempuan berada disebelah kiri, sehingga patung tersebut masih memiliki nilai kesakral didalam wujud patung.

Perwujudan bentuk sepasang patung pengantin adat Jawa *paes* Yogyakarta, patung laki-laki duduk disebelah kanan dengan posisi sikap tegak, kedua telapak tangan menempel pada kedua lutut. Di bagian kepala atas laki-laki memakai *kuluk kanigara*, bagian telinga memakai *sumping*, alis dibuat tebal, bagian mata atas dan bawah ada garis hitam yang bertemu pada kedua ujung mengikuti bentuk mata, garis pada hidung dibuat tidak juga pesek sebagai ciri hidung orang Jawa. Bagian bibir bergincu merah dengan kontur mengikuti bentuk bibir, bagian rambut *digelung* dan sebagai dibiarkan terlepas tergerai dan mengenakan *tusuk*

*konde* digelungannya. Penggambaran layaknya seorang pangeran yang dirias dalam upacara pernikahan.

Patung perempuan disebelah kiri dengan posisi sikap duduk *timpuh* badan condong sedikit kedepan, kepala tegak, pandangan mata lurus kedepan serta kedua telapak tangan menempel dikedua paha. Pada bagian kepala atas mengenakan hiasan *cunduk mentul*, dan sisir. Pada telinga memakai *sumping*, dan *suweng* atau *giwang*, dibagian dahi adanya pola gambar bentuk bidang segita berjumlah lima. Bagian alis dibuat seperti tanduk kijang, bagian mata atas dan bawah ada garis hitam yang bertemu pada kedua ujung mengikuti bentuk mata, garis pada hidung dibuat tidak juga pesek sebagai ciri hidung orang Jawa. bibir bergincu merah dengan garis mengikuti bentuk bibir. Rambut disanggul dengan ditutupi rangkai bunga melati yang *dironce*, pada bagian sanggul bawah sebelah kanan terdapat *roncean* bunga melati yang menempel pada punggungnya. Penggambaran layaknya seorang putri yang dirias dalam upacara pernikahan.

Patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar memiliki kesamaan adanya aksesoris, patung laki-laki dan perempuan pada bagian telinga memakai *sumping*, di leher memakai kalung pada bagian bandul yang terdiri tiga susunan, pada bagian tangan kedua lengan memakai gelang bentuk naga yang melingkar bertemu antara ekor dan kepala naga, posisi kepala naga menghadap kebelakang, sedangkan di bagian pergelangan tangan keduanya memakai gelang polos tidak ada motif atau

tidak ada ornamen. Bagian kedua tangan jari kuku diwarnai merah pada ujung jari. Pencerminan perempuan yang dirias oleh seorang *paes* dalam sebuah pernikahan.

Pakaian kedua patung *loro blonyo paes* Yogyakarta memiliki kesamaan, baik laki-laki dan perempuan memakai kain jarik *sido mukthi*, kain *cinde* warna merah, selendang kain *cinde*, mengenakan buntal dan pada bagian kuku jari tengah diwarnai merah. Adapun perbedaan posisi sikap duduk, telapak tangan, kaki, aksesoris di atas kepala, daun telinga, tata cara pemakaian atribut dan tata cara merias. Suatu penggambaran seorang raja dan ratu dalam kemegahan sebuah pernikahan.

Patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar dalam perwujudan kebentukan memiliki unsur-unsur seni rupa yang berupa titik, garis dan bidang sebagai dasar di dalam proses pembuatan kebentukan. Dengan unsur tersebut maka muncul makna yang dapat dipahami berdasarkan filosofi di masyarakat Jawa. Dapat dilihat dari perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta memiliki bentuk dekoratif dan realis. Perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta sebagai filosofi masyarakat Yogyakarta, sepasang pengantin, pakaian adat Jawa dan penempatan di rumah adat Jawa. Secara simbolis kerukunan berumah tangga pasangan suami istri dan lambang kesuburan yang meliputi sandang, pangan dan papan.

Gunjiar membuat patung *loro blonyo paes* Yogyakarta merupakan bentuk iman ibadah terhadap Tuhan. Perjalanan kehidupan manusia

dengan segala pengalamannya memiliki religius, perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta bermakna sepasang pengantin, Tuhan sudah mengatur jodoh yang menjadi pasangan hidup laki-laki dan perempuan yang dipersatukan dalam sebuah pernikahan. Kesakralan dalam pernikahan mempunyai harapan selalu hidup bersama sampai akhir hayatnya, menjadi keluarga yang harmonis hidup rukun, *ayem tenterem* dan bahagia. Filosofi tersebut digunakan Gunjiar dalam konsep berkarya patung *loro blonyo paes* Yogyakarta. Perkembangan zaman dalam pemaknaan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta sepasang pengantin yang disakralkan, sehingga tidak bisa ditempatkan pada sembarang tempat.

Gunjiar mempertahankan membuat patung *loro blonyo paes* Yogyakarta, sebagai orang Jawa merasa terpanggil dan menjadi tanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya. Di dalam berkarya dasar kepercayaan dan keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia berserta isinya sudah ada yang mengatur. Kehidupan manusia tidak terlepas dari alam semesta berserta isinya.

Fakta temuan karya-karya unik Gunjiar dihasilkan secara konsep ide didapat dari alam mimpi kemudian dituangkan ke dalam bentuk karya sesuai dengan ide yang didapat, seperti karya wayang *ri kemarung*, wayang tali *dadung* atau tali tambang plastik, wayang *batok* atau tempurung kelapa satu set dan masih banyak lagi karya-karya lainnya. Selain berkesenian, Gunjiar memiliki keahlian dalam hal pengobatan dan orang yang dituakan di kampungnya dan Gunjiar merupakan salah satu

pendiri Desa wisata Batik kayu Krebet. Salah satu karya Gunjiar dalam perwujudannya baik karya besar maupun karya kecil yang dalam proses perwujudan menggunakan ritual adalah patung semar. Acara ritual dilakukan sebagai bentuk penghormatan bagi Semar yang telah menyembuhkan saat dia sakit. Bagi Gunjiar, Semar adalah sosok yang hidup secara nyata walaupun orang lain menganggap bahwa Semar hanyalah tokoh cerita dalam pewayangan.

Makna patung *loro blonyo paes* Yogyakarta Gunjiar memegang teguh idealis dalam berkarya, tidak merubah dan masih menjaga nilai-nilai kesakralannya sebagai patung tradisi. Gunjiar memiliki sudut pandang setiap hasil karya apapun memiliki kekuatan yang diberikan Tuhan, sehingga dalam konsep kreatif berkarya memegang teguh keyakinan sebagai orang Jawa yang memiliki laku spiritual.

Patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar merupakan patung tradisi yang disakralkan yang mengacu pada Keraton Yogyakarta, sepasang pengantin gaya *paes* Yogyakarta, simbol bagi masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta. Hal ini terkait makna filosofi patung *loro blonyo paes* Yogyakarta yang tidak bisa dikerjakan tanpa melalui proses ritual terlebih dahulu, dan terlihat pada karya Gunjiar. Sebagai patung tradisi yang masih menjaga pakem, patung *loro blonyo paes* Yogyakarta diharapkan menjadi ikon kota Yogyakarta.

## **B. Saran-saran**

Akhir dari penelitian ini, peneliti menyarankan bahwa seni patung tradisi perlu tetap terjaga sebagai dasar pijakan dalam konsep berkarya. Melalui perkembangan seni di dalam konsep berkarya, diharapkan sebuah karya tidak hanya berangkat dari karakter, namun mempunyai kekhasan yang tidak sekedar karya, ada nilai spiritual, filosofi, yang terkandung di dalamnya. Hal ini sebagai wujud konsep patung *loro blonyo paes* Yogyakarta, sehingga masyarakat umum khususnya Yogyakarta dapat mengetahui, mengerti, dan memahami sejarah patung *loro blonyo paes* Yogyakarta dengan baik.

Selain itu, peranan pemerintah diharapkan lebih memperhatikan seni tradisi, karena mengingat pentingnya dalam pelestarian seni dan budaya. Di akhir kata peneliti mengharapkan masukan, ide, kritikan, dan saran yang bersifat membangun, agar dapat mendukung penelitian yang lebih baik ke depannya.

## KEPUSTAKAAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Cetakan Pertama. Kepel Press: Yogyakarta.
- Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Tamansiswa.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. Printice-hall inc. Englewood Cliffs: New Jersey.
- Fisher, Joseph. 1994. *The Folk Art of Java*. New York: Oxford University Press.
- Hadi, Sutrisno. 1980. *Metodologi Research II*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Hadiwiyono. H. 1983. *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-Pokok Antrophologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problem Of Art*. terjemahan Fx. Widaryanto Sunan Ambu: Bandung.
- Mariato, M Dwi. 2015. *ART & LEVITATION: Seni Dalam Cakrawala Quantum*. Yogyakarta Pohon Cahaya.
- \_\_\_\_\_. 2017. *ART & LIFE FORCE: in a Quantum Perspective*, Scritto Books Publisher ( [www. Scrittolinestore.com](http://www.Scrittolinestore.com) ).
- Moleong, Lexy I. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Panofsky, Erwin. 1955. *Meaning In The Visual Arts*, The University of Chicago Press: Chicago.
- Peursen. C.A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Santosa, R.B. 2000. *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Smith, C.S. 1986. *Macmillan Dictionary of Anthropology*. London and Basingstoke: The Macmillan Press.

Soedarsono, RM. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan Arti, Lina atas bantuan Ford Foundation: Bandung.

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana: Yogyakarta.

Yudoseputra, Wiyoso. 1993. *Pengantar Wawasan Seni Budaya*. Pusat Perbukuan: Jakarta.

#### **website**

<http://kratonpedia.com/articledetail/2011/7/23/118/Pasren,.Simbol.Penghormatan.Kepada.Dewi.Kesuburan.html>.

<http://cacanajayakertabhumi.blogspot.com/2015/11/filosofi-loro-blonyo-rahasia-kesuksesan.html?m=1>

<https://inkuiri.com/site/olx.co.id/rumah-tangga-surabaya-kota/dekorasi-rumah-surabaya-kota/dwie-nc-patung-loro-blonyo.a09c3e9f2e0bc932fba23a79954e21f951239998.id>

<https://soloraya.solopos.com/read/20170515/489/816825/penyusup-keputren-keraton-solo-pernah-gondol-patung-loro-blonyo>

<http://www.tjokrosuharto.com/id/56-loro-blonyo>

## GLOSARIUM

aksesoris	: barang tambahan, alat ekstra barang yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana yang merupakan tambahan.
alegori	: perlambangan/cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa atau media secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian yang menjelaskan maksud tanpa secara harafiah.
analisis	: penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
arkeologi	: asal bahasa Yunani, <i>archaeo</i> yang berarti "kuna" dan <i>logos</i> , "ilmu". Ilmu sejarah kebudayaan material; ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia) masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan.
artefak	: benda (atau bahan alam) yang dibuat oleh (tangan) manusia atau jelas menampakkan ( <i>observable</i> ) adanya jejak-jejak buatan manusia padanya (bukan benda alamiah semata) melalui teknologi pengurangan maupun teknologi penambahan pada benda alam tersebut.
artifact	: fakta artefak.
artistik	: mempunyai nilai seni; bersifat seni; mempunyai rasa seni; mempunyai nilai keindahan.
asumsi	: dugaan yang diterima sebagai dasar; landasan pemikiran karena dianggap benar; dugaan; perkiraan.
atribut	: tanda kelengkapan, lambang, sifatnya yang menjadi khas (suatu benda atau orang).
bersila	: duduk dengan melipat kaki yang bersilangan di depan.
bidang alas	: bidang yang menjadi dasar dari bidang lain.
bidang	: luas atau wilayah permukaan dua dimensi dan dibatasi oleh garis.
<i>cunduk mentul</i>	: merupakan atribut yang terletak menjulang tinggi ke atas menyimbolkan bahwa perempuan harus cantik saat terlihat dari belakang maupun dari depan.

deformasi	: perubahan bentuk atau wujud yang baik menjadi kurang baik.
<i>diwiru</i>	: lipatan-lipatan pada kain dan sebagainya.
empirik	: suatu keadaan yang bergantung pada bukti atau konsekuensi yang teramati oleh indera. Data empiris berarti data yang dihasilkan dari percobaan atau pengamatan; berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan).
esensial	: penjelasan dengan cara menguraikan bagian-bagian dasar yang menyusun sesuatu hal; hal yang paling dasar.
etnografi	: berasal dari kata <i>ethos</i> (bangsa atau suku bangsa) dan <i>graphein</i> (tulisan atau uraian); kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa.
etnografis	: berdasar (bersifat secara) etnografi.
familiar	: dikenal; ramah; bersifat kekeluargaan.
<i>family resemblance</i>	: kemiripan kelompok.
<i>fantasy</i>	: fantasi; gambar (bayangan) dalam angan-angan; khayalan; daya untuk menciptakan sesuatu dalam angan-angan.
filosofis	: berasal dari dua kata Yunani <i>philo</i> (cinta) dan <i>shopia</i> (kebijaksanaan) berarti sebagai ilmu yang mempelajari kebijaksanaan dalam upaya untuk mencari dan menemukan kebenaran dalam hidup.
<i>form</i>	: bentuk.
<i>formal analysis</i>	: analisis bentuk.
garis berkelok	: bertukar arah, ke kanan atau ke kiri (tentang alur bentuk jalan dsb).
garis lengkung	: mengesankan keagungan, pertumbuhan.
garis lurus	: mengesankan kekuatan, arah dan perlawanan.
<i>garuda marep mungkur</i>	: gelang berbentuk naga dengan kepala menghadap kebelakang yang melilit pada lengan.
geometri	: ilmu ukur bidang.

<i>geometris</i>	: bersifat pengukuran bidang (tanah); bersifat geometri.
<i>gesture</i>	: bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan dengan gerakan anggota tubuh.
<i>godhék</i>	: cambang.
<i>google earth</i>	: merupakan sebuah program <i>globe virtual</i> yang sebenarnya disebut <i>Earth Viewer</i> dan dibuat oleh Keyhole, Inc. Program ini memetakan bumi dari superimposisi gambar yang dikumpulkan dari pemetaan satelit, fotografi udara, dan <i>globe GIS 3D</i> yang merupakan sistem komputer dengan kemampuan untuk membangun, menyimpan, mengelola dan menampilkan informasi berefrensi geografis, misalnya data yang diidentifikasi menurut lokasinya, dalam sebuah database.
<i>grebeg Maulud</i>	: upacara tradisional untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW digelar di Keraton Yogyakarta.
<i>gusti</i>	: gelar kebangsawanan yang umumnya dimiliki oleh kerajaan-kerajaan di Indonesia yang mendapat pengaruh dari kerajaan-kerajaan (Keraton) di Pulau Jawa.
<i>harafiah</i>	: arti kata secara leksikal atau arti yang paling mendasar.
<i>instrinsik</i>	: unsur yang mendukung dari dalam karya itu sendiri.
<i>interpretasi</i>	: pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran; penafsiran; perkiraan.
<i>intuisi sintesis</i>	: kemampuan mental untuk memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
<i>javanisme</i>	: dasar kepercayaan Jawa atau keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini pada hakekatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. <i>Javanisme</i> memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.
<i>jegang</i>	: duduk dengan salah satu kaki bertekuk dengan posisi lutut terarah ke atas (biasanya untuk menopang lengan)

<i>joglo</i>	: gaya bangunan (terutama untuk tempat tinggal) khas Jawa, atapnya meyerupai trapesium, di bagian tengah menjulang ke atas berbentuk limas, serambi depan lebar dan ruangan tengah tidak bersekat-sekat (biasanya dipergunakan sebagai ruang tamu).
<i>konde</i>	: gelung rambut, sanggul, kundai.
kontur	: garis keliling; garis bentuk; garis luar.
<i>kuluk kanigara</i>	: aksesoris bagian atas kepala yang tampak dikenakan sebagai penutup kepala.
<i>kuluk</i>	: kopiah kebesaran (tinggi dan kaku, sekarang biasa dipakai oleh mempelai pria pada upacara perkawinan).
<i>ladrangan</i>	: keris yang dikenakan pada patung <i>loro blonyo paes</i> laki-laki Yogyakarta.
<i>limasan</i>	: gaya bangunan khas Jawa, berbentuk limasan tentang atap.
lintang	: lebar (sebuah bidang); garis dari sudut ke sudut.
literal	: menurut apa yang tertulis.
<i>loro blonyo paes</i>	: perwujudan sepasang pengantin menggunakan pakaian lengkap, riasan dan aksesoris adat Jawa Yogyakarta.
manifestasi	: pengumuman; pembuktian; pernyataan; penjelmaan; perwujudan; pengejawentahan.
mentifact	: fakta mental yang menunjuk pada ide, ideologi, orientasi nilai dan lain sebagainya.
<i>mimi lan mintuno</i>	: mimi untuk yang berjenis kelamin jantan dan mintuna untuk yang betina. Hewan ini monogamik, sehingga sering dijadikan simbol kelanggengan pasangan suami istri.
observasi	: pengamatan; pengawasan; peninjauan; penyelidikan; riset.
ontologis	: kajian filsafat yang paling kuno dan berasal dari Yunani yang membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret.
<i>order</i>	: pesanan.
<i>paes</i>	: mempercantik muka (pengantin perempuan dan sebagainya) dengan menggunakan bahan-bahan kosmetik dengan cara-cara serba bentuk tertentu.

pakem	: kemurnian.
pancer	: pusat; as; poros.
pose	: bentuk penampilan obyek; gaya tampilan objek.
pra-ikonografis	: makna primer.
<i>preiconographical</i>	: praikonolografis.
<i>prerequisite</i>	: prasyarat dari tahapan satu terhadap tahapan yang lain.
<i>priyayi</i>	: orang yang termasuk lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat.
proporsi	: keseimbangan antara dua hal.
pseudo	: semu; bukan sebenarnya.
quantum	: unit energi terkecil yang tidak dapat lagi terbagi; teori yang menyatakan bahwa setiap materi terdiri dari bagian-bagian kecil yang merupakan bukan benda mati melainkan sebagai sesuatu yang senantiasa bergerak “hidup”. Teori yang memungkinkan alam lebih terbuka dan fleksibel karena memungkinkan pemahaman atas transformasi yang tak terpahami itu dari non-materi ( <i>nonmatter</i> ) menjadi materi atau <i>matter</i> , atau dari materi ke non-materi, dari waktu menjadi ruang; atau sebaliknya; dan dari massa menjadi energi atau sebaliknya.
representasional	: kata dasar <i>present</i> artinya “hadir, nyata, ada” yang asal kata bahasa Latin “ <i>repraesentatio(n-)</i> ” atau “ <i>repraesentare</i> ” yang berarti “ <i>bring before, exhibit</i> ”. Dalam arti yang umum <i>representation</i> atau <i>representasi</i> merupakan deskripsi atau potret seseorang atau sesuatu yang biasanya dibuat atau terlihat secara natural. Sedang menurut Raymond Williams, <i>Keywords, A Vocabulary of Culture and Society</i> , istilah ini merupakan tipikal yang sering digunakan dalam mendeskripsikan beberapa karakter dan situasi.
<i>roncean</i>	: rangkaian bunga melati yang dibuat memanjang menggunakan benang sebagai aksesoris.
<i>sanggul</i>	: gelungan rambut perempuan di atas atau di belakang kepala.
<i>sekaten</i>	: acara peringatan ulang tahun Nabi Muhammad S.A.W. yang diadakan pada tiap tanggal 5 bulan Jawa Mulud

(Rabiul awal tahun Hijrah) di Alun-Alun Utara Surakarta dan Yogyakarta.

- senthong/paseman* : kamar, bilik.
- signifikasi* : arti; pengertian.
- stagen* : kain panjang yang dililitkan pada perut.
- sumping* : aksesoris yang diselipkan pada daun telinga.
- sumping* : sejenis perhiasan yang dikenakan pada telinga, berupa ukiran yang ditatah dengan bentuk meyerupai sayap burung atau sulur helai daun dan diselipkan didaun telinga.
- suweng* : aksesoris yang ditusukkan di daun telinga bagian bawah.
- timpuh* : duduk dengan kedua belah kaki terlipat dan ditindih oleh pantat.
- tusuk konde* : aksesoris berupa hiasan yang diselipkan pada sanggul.
- warangkanya* : sarung keris atau tempat keris.

